

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Program Acara Waktu Indonesia Timur

Waktu Indonesia Timur atau disingkat WIT masuk ke dalam kategori program acara *variety show*. Naratama (2006;160) dalam buku “Menjadi Sutradara Televisi” mengemukakan bahwa, “*variety show* adalah format acara TV yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *Talk Show*, *Magazine Show*, *Quiz*, *Game Show*, *Music Concert*, *Drama*, dan *Sitkom*”. Dalam buku yang berbeda, Sony set (2008;26) menjelaskan pula bahwa, “*variety show* adalah jenis tayangan bervariasi yang menggabungkan unsur humor, musik, modifikasi *setting* panggung dan berbagai elemen tambahan lain yang di tayangkan dalam bentuk siaran langsung (*live*) maupun siaran rekaman (*tapping*)”.



Gambar 4.1 *Bumper* acara Waktu Indonesia Timur

Dipandu : Arie Kriting
 : Abdur Arsyad
 Dimeriahkan : Reinold Lawalata
 : John Yewen
 : Mamat Alkatiri
 : Ephy Pove

“Waktu Indonesia Timur” tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 22.00 WIT atau pukul 20.00 WIB. “Waktu Indonesia Timur” adalah sebuah program acara kategori komedi yang bisa dibilang membawa warna baru dalam pertelevisian Indonesia, karena seperti namanya hampir 80% pengisi acara “Waktu Indonesia Timur” seperti pembawa acara, pengisi acara, *band*, bintang tamu, bahkan penontonnya adalah orang-orang yang berasal dari Indonesia Timur yang meliputi Sulawesi, Ambon, Papua, dan NTT.

Acara yang dipandu oleh Arie Kriting dan Abdur Arsyad ini juga turut mengundang para pengisi acara yang asli Indonesia Timur seperti Jhon Yewen, Mamat Alkatiri, Reinold Lawalata, Ephy Pove, Obi Messakh, Ali Akbar, dan juga Hitam Manis Band yang selalu menghibur penonton “Waktu Indonesia Timur” dengan lagu-lagu yang berasal dari Indonesia Timur. “Waktu Indonesia Timur” juga sering mengundang bintang tamu yang berasal dari Indonesia Timur atau yang pernah tinggal dan dekat dengan budaya Indonesia Timur seperti Marion

Jola, Kevin Abraham, Joan Chaterina, Prilly Latuconsina, Ellen Rachel Aragay, Mario G Clau, dan masih banyak lagi. Tayangan ini menjadi lebih seru karena deretan barisan penonton juga selalu diisi oleh penonton yang berasal dari Indonesia Timur atau biasanya Arie dan Abdur menyebut mereka dengan sebutan “Rakat” singkatan dari “Masyarakat Timur”.

“Waktu Indonesia Timur” menjadi satu-satunya acara yang hampir 80% diisi oleh masyarakat Indonesia Timur, sehingga dalam acara ini penonton mungkin dapat melihat sisi lain dari masyarakat Indonesia Timur yang jarang ditayangkan oleh media atau program acara lain. “Waktu Indonesia Timur” tayang perdana di layar kaca Indonesia pada tanggal 7 April 2018, dan tayang terakhir pada 20 Januari 2019. Karena Waktu Indonesia Timur resmi di berhentikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil contoh tayangan yang bersumber dari Kanal YouTube berjudul “Waktu Indonesia Timur NET”. Kanal YouTube “Waktu Indonesia Timur” memiliki *subscriber* sebanyak 447K dan telah mengunggah 318 video. Episode pertama diunggah pada tanggal 9 April 2018 dan unggahan terakhir pada tanggal 20 Januari 2019.

4.1.2 Gambaran Umum Kawasan Indonesia Timur

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau

utama di Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur yang merupakan tujuan wisata lokal maupun Internasional. Ibu kota Indonesia adalah Jakarta, yang terletak di Pulau Jawa. Dilihat dari segi geografis, kepulauan Indonesia terletak antara $5^{\circ} 54' 08''$ bujur utara hingga $11^{\circ} 08' 20''$ bujur selatan dan $95^{\circ}00'38''$ sampai $141^{\circ}01'12''$ bujur timur. Beberapa pulau terletak di garis ekuator. Karena itu, siang dan malam memiliki waktu yang hampir sama, yaitu 12 jam. Atas dasar letak geografis yang luas, wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 zona waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan WIT (Waktu Indonesia Timur). Dari satu pulau ke pulau lainnya dapat terjadi perbedaan waktu hingga 8 jam

Pada masa sekarang, Indonesia Timur terdiri dari 13 provinsi, dengan pusat-pusat ekonomi utamanya meliputi Makassar, Denpasar, dan Manado. Dari segi pembangunan, Indonesia Timur lebih tertinggal dibandingkan Indonesia Barat (Sumatra, Jawa, dan Kalimantan). Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2017 dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya tiga provinsi di Indonesia Timur yang memiliki IPM kategori tinggi yaitu Bali, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Seiring dengan semangat otonomi daerah dan prioritas pembangunan nasional, perekonomian kawasan Indonesia Timur terus bertumbuh. (<https://ipm.bps.go.id/data/nasional> di akses pada 20 September 2019).

4.1.3 Gambaran Umum Stereotipe

Stereotipe berasal dari dua rangkaian kata Yunani, Yaitu “*stereos*” yang berarti solid dan “*typos*” bermakna “*the mark of a blow*” atau makna yang lebih umum yaitu “*a model*”. Stereotipe adalah penilaian atau pelabelan yang diberikan oleh orang lain terhadap seseorang atau kelompok.. Setelah munculnya Stereotipe maka akan munculah *prejudice* atau prasangka yang merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap anggota kelompok tersebut. Prasangka yang ditimbulkan dapat berupa prasangka tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya Stereotipe dan prasangka akhirnya dapat muncul deskriminasi yang merupakan perilaku negatif yang tidak dibenarkan pula untuk anggota kelompok tersebut (Stangor, 2001). Stereotipe juga merupakan komponen kognitif dari pertentangan kelompok, kepercayaan terhadap atribut pribadi yang diakui oleh orang dalam satu kelompok atau kategori sosial. Stereotipe tentang kelompok adalah keyankinan dan harapan bahwa orang-orang akan fokus menilai seperti apa anggota anggota kelompok tersebut.

4.2 Identitas Informan

Peneliti akan menggambarkan identitas informan yang akan dilakukan proses wawancara mengenai Stereotipe masyarakat Indonesia Timur dalam tayangan “Waktu Indonesia Timur” NET TV pada mahasiswa di Kota Malang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (Tiga) informan yang meliputi

Mahasiswa Asli Indonesia Timur yang berkuliah di Kota Malang, dan 3 (Tiga) Mahasiswa luar Indonesia Timur yang berkuliah di Kota Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli - 20 Desember 2020 melalui komunikasi secara langsung (In-depth Interview) dan secara *online* menggunakan platform *Whatsapp*.

Data yang sudah diperoleh peneliti kemudian dirangkai dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Resepsi agar memperoleh jawaban kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari permasalahan yang diangkat pada penelitian yang sedang dilakukan.

Informan I

Nama : Farid Haris Achmad

Usia : 22 tahun

Asal : Fak-Fak (Papua)

Universitas : Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang (Unitri)

Jurusan : Arsitektur

Farid Haris Achmad atau biasanya dipanggil Farid adalah mahasiswa Unitri (Universitas Tribhuwana Malang) jurusan Arsitektur tahun 2016. Pada tahun 2017 Farid aktif sebagai musisi yang menyanyi dari cafe ke cafe bersama band nya yang juga berasal dari Indonesia Timur seperti Sumba, Kupang, dan Papua. Farid juga cukup sering mengikuti kegiatan yang di adakan oleh Rakat Malang Yang mana Rakat Malang adalah singkatan dari Masyarakat Timur di Kota Malang. Rakat Malang beranggotakan Masyarakat Indonesia Timur seperti Ambon, Papua, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti memilih Farid sebagai

informan adalah karena pengalaman Farid sebagai musisi asal Indonesia Timur yang cukup terkenal di Kota Malang khususnya di daerah Sengkaling, memungkinkan Farid memiliki hal-hal yang perlu diceritakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Wawancara dengan Farid dilakukan secara langsung pada 7 Juni 2020 pukul 17.48 WIB.

Informan II

Nama : Anggi Matutina
Usia : 22 tahun
Asal : Kupang-Nusa Tenggara Timur
Universitas : Merdeka Malang
Jurusan : Hukum

Anggi merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Anggi melanjutkan studinya di Universitas Merdeka Malang pada Tahun 2016 Jurusan Hukum. Alasan peneliti memilih Anggi sebagai informan karena latar belakangnya yang merupakan Mahasiswa dan berasal dari Kupang Nusa Tenggara Timur. Sejak tahun 2018 Anggi aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas Rakat Malang. Anggi juga mengakui dirinya sangat menggemari program acara Waktu Indonesia Timur. Untuk membuktikan *support*nya terhadap para pengisi Acara Waktu Indonesia Timur. Anggi mengaku mengikuti Ari Kriting, Abdur Asryad, Mamad Alkatiri, John Yewen, dan Ronald Lawata di akun *Instagram*, serta *men-subscribe Youtube Channel* “Waktu Indonesia Timur” NET. Oleh karena itu perspektif dari Anggi sangat diperlukan dalam

penelitian ini. Wawancara dengan Anggi dilakukan secara langsung pada hari Sabtu 25 Juli 2020 pukul 21.53 WIB.

Informan III

Nama : Anisa Himang
Usia : 23 tahun
Asal : Ambon
Universitas : Muhammadiyah Malang
Jurusan : Hubungan Internasional

Anisa Himang adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Hubungan Internasional tahun 2015 yang berasal dari Ambon. Anissa berdarah campuran, Papanya berasal dari Kupang dan Mamanya berasal dari Ambon, Annisa pernah bersekolah SD di kupang dan kemudian keluarganya pindah dan menetap di kota ambon sampai sekarang. Alasan peneliti memilih Anissa sebagai informan karena pengalaman Anissa yang lumayan sering berpindah-pindah kota yang memungkinkan Anissa memiliki persepektif berbeda tentang penggambaran orang-orang terhadap dirinya yang merupakan masyarakat Indonesia Timur. Wawancara dengan Anissa dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp Voice Note* pada 02 Agustus 2020 pukul 20.58 WIB.

Informan IV

Nama : Swastika Kirana
Usia : 21 tahun
Asal : Malang
Universitas : Brawijaya Malang
Fakultas : Sosiologi

Swastika Kirana atau biasa dipanggil Tika adalah Mahasiswa yang berasal dari Malang dan berkuliah di Universitas Brawijaya Malang Jurusan Sosiologi. Alasan peneliti memilih Tika sebagai informan adalah karena Tika berasal dari Kota Malang yang mana kota Malang sendiri adalah kota pelajar yang terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari kota lain termasuk mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur. Oleh karena itu perspektif Tika sangat diperlukan dalam pengumpulan data. Wawancara bersama Tika diambil pada tanggal 14 Oktober 2020 pukul 14.35 WIB.

Informan V

Nama : Vheby Annisa Bonita
Usia : 21 Tahun
Asal : Makassar
Universitas : Muhammadiyah Malang
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Vheby adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Muhammadiyah Malang tahun 2017, Alasan peneliti memilih Vheby sebagai informan adalah karena latar belakang Vheby yang tinggal di Makassar, yang mana Makassar adalah salah satu kota yang

masuk ke dalam kawasan Indonesia Timur, terlebih vheby melanjutkan studinya Strata satu di Kota Malang, sehingga perspektif Vheby sangat di perlukan dalam mencari data. Wawancara dengan Vheby dilakukan pada hari 16 November 2020 pukul 16.43 WIB.

Informan VI

Nama : Inka Ratna Sari
Usia : 22
Asal : Bontang (Kalimantan Timur)
Universitas : Muhammadiyah Malang
Jurusan : Akutansi

Inka adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2016. Orang tua Inka asli Makassar, namun sejak Inka kecil mereka pindah ke kota Bontang karena ayahnya pindah tugas. Setelah lulus SMA inka memilih ikut kakaknya yang lebih dahulu kuliah di Kota Malang. Alasan peneliti memilih inka sebagai informan adalah, karena Inka berasal dari Kalimantan Timur, yang mana Kalimantan Timur adalah bagian dari Indonesia Barat. Terlebih lagi Inka cukup sering menonton program acara Waktu Indonesia Timur bersama temannya yang berasal dari Ambon. Oleh karena itu perspektif Inka sangat diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dengan Inka dilakukan pada 17 November 2020 pukul 16.03 WIB.

NAMA	USIA	ASAL	UNIVERSITAS	JURUSAN
Farid Haris Achmad	22	Fak-Fak	Universitas Tribhuwana Malang	Arsitektur
Anggi	22	Kupang	Universitas Merdeka Malang	Hukum
Anissa Himang	23	Ambon	Universitas Muhammadiyah Malang	Hubungan Internasional
Swastika Kirana	21	Malang	Universitas Brawijaya	Sosiologi
Vheby Bonita	21	Makassar	Universitas Muhammadiyah Malang	Ilmu Komunikasi
Inka Ratna Sari	22	Bontang	Universitas Merdeka Malang	Akutansi

Tabel 1. Identitas Informan

4.3 Penyajian & Analisis Data

Seperti yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Analisis Resepsi Stereotype Masyarakat Indonesia Timur dalam program acara “Waktu Indonesia Timur” NET TV pada mahasiswa di Kota Malang. Melalui proses penentuan informan diatas, peneliti melakukan proses wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan Mahasiwa yang berasal dari Indonesia Timur, dan mahasiswa yang berasal dari luar Indonesia Timur. Berikut ini hasil pemaparan data wawancara yang dilakukan peneliti :

4.3.1 Pendapat tentang Program Acara “Waktu Indonesia Timur”

Pada tanggal 9 April 2018, NET TV kemudian membuat sebuah program acara yang mengambil tema Indonesia Timur, dengan pembawa acara, band,

bintang tamu, yang berasal dari daerah Kawasan Timur Indonesia Seperti Ambon, Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi yang berjudul “Waktu Indonesia Timur”.

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti, Informan III dan V, memilih menonton program acara “Waktu Indonesia Timur” Ini karena tertarik dengan tema Indonesia Timur yang di angkat. Mereka menjelaskan bahwa jarang ada stasiun televisi yang mengangkat budaya Timur dengan hampir semua pihak yang terlibat dalam program acara tersebut berasal dari Indonesia bagian Timur, dan itu menjadi hal baru bagi mereka. Dalam hasil wawancara terlihat bahwa program acara “Waktu Indonesia Timur” cukup memberikan kesan baru kepada informan V. Informan III juga menambahkan bahwa ia melihat program acara “Waktu Indonesia Timur” mengangkat isu-isu yang terjadi di Indonesia Timur.

*“itu karena acara WIT itu menghibur, lucu dan terus karena dong itu mengangkat isu isu tentang e tentang yang ada di Indonesia Timur”
(Informan III, 23 Tahun, Asal Ambon)*

*“Menurut saya unik aja gitu, karena baru kali ini saya nonton acara TV yang banyak orang timurnya, dan saya juga baru tau aja kalau orang Timur itu lucu-lucu, romantis juga, pokoknya bagus lah”
(Informan V, 21 Tahun, Asal Makassar)*

Namun Program acara “Waktu Indonesia Timur” bukan satu-satunya program acara yang mengambil tema Indonesia Timur. Pada tahun 2011, Trans Tv membuat sebuah program acara Komedi Situasi (Komsit) yang menceritakan tentang sebuah keluarga asal Papua yang tinggal di Jakarta. Informan II yang

sewaktu kecil menggemari program acara “Keluarga minus”, akhirnya tertarik untuk menonton Program acara “Waktu Indonesia Timur” dengan harapan bahwa program acara ini sama menghiburnya seperti keluarga minus, walau kemasannya berbeda.

“Saya senang sekali waktu melihat acara ini. Dulu pernah ada acara TV judulnya Keluarga Minus, keluarga minus itu semacam sinetron yang bercerita tentang keluarga yang berasal dari Papua tapi mereka tinggal di Jakarta, nah saat saya nonton WIT ini saya merasa akhirnya muncul lagi program acara di TV mengangkat tema tentang Orang Timur dan budaya-budaya dari Timur. Makanya saya tu sangat suka nonton ini WIT ni”
(Informan II, 22 Tahun, Asal Kupang)

Berbeda dengan Informan II,III,Dan V, Infroman IV dan VI, lebih tertarik menonton program acara “Waktu Indonesia Timur” karena pembawa acaranya yaitu Ari Kriting dan Abdur Arsyad yang merupakan seorang *Standup Comedian Indonesia*. Hal ini membuktikan bahwa Orang Timur juga mampu bersaing di dunia komedi Indonesia.

“waktu itu sih pertama kali nonton karena keluar di itu ya,di apa.. kayak timelinenya youtube, rekomendasi kek gitu.terus aku nyoba klik, terus waktu aku udah nonton tu, kok seru acaranya. Kan semacam variety show gitu kan, terus.. terus hostnya juga si ari kriting itu kan, terus ya seru.. seru aja sih, lucu”
(Informan IV, 21 Tahun, Asal Malang)

“Hm.. waktu itu saya nonton karena teman kos saya, kebetulan teman saya kan dan dari ambon, nah waktu di kamarnya dia lagi nonton acara itu di TV. Jadi saya ikutan nonton, ternyata lucu juga acaranya. Apalagi host nya arie kriting sama abdur, saya suka sama mereka sejak mereka main di Standup comedy Indonesia.”
(Informan VI, 22 Tahun, Asal Bontang)

Untuk informan yang berasal dari Indonesia Timur, mereka tertarik menonton Program Acara “Waktu Indonesia Timur” ini karena akhirnya ada sebuah program acara yang di desain khusus untuk orang-orang Indonesia Timur. Sehingga menurut informan yang berasal dari timur merasa memiliki kepuasan tersendiri . Sedangkan untuk informan yang berasal dari luar Indonesia Timur, mereka menganggap bahwa program acara ini terlihat baru, unik, lucu dan menghibur.

4.3.2 Pemahaman tentang Indonesia Timur

Program acara “Waktu Indonesia Timur” di NET TV adalah sebuah program acara yang di rancang khusus untuk masyarakat Indonesia Timur. Namun jika dilihat dari host dan pengisi acaranya, program acara “Waktu Indonesia Timur” ini terlihat tidak cukup untuk mewakili daerah-daerah yang tergolong dalam Kawasan Timur Indonesia.

Seperti yang kita ketahui bahwa Kawasan Timur Indonesia terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua. Namun dalam program acara “Waktu Indonesia Timur” , mereka hanya menampilkan orang-orang yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Maluku, dan Papua, tanpa melibatkan Bali dan Nusa Tenggara Barat di dalamnya. Pemeran dalam program acara tersebut juga dipilih sama secara fisik, yang dominan berambut keriting dan berkulit hitam serta memiliki dialek atau

aksen yang sama, Sehingga program acara “Waktu Indonesia Timur” cukup terlihat *stereotyping*.

Berdasarkan hasil wawancara, informan I menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang membuat ia berpikir bahwa Indonesia Timur itu adalah gabungan dari daerah-daerah yang berada di bagian Timur Indonesia yang memiliki kemiripan terhadap segala hal, baik yang terlihat secara fisik atau secara kebudayaan, adat istiadat dan kepercayaan.

“Karena menurut saya mungkin dalam budaya tidak berbeda jauh, mungkin dengan yang lainpun mungkin tidak berbeda jauh juga. Cuman ada beberapa yang signifikan yang bisa dikatakan sama kalau kita dengan Ambon, NTT dan Papua”
(Informan I, 22 Tahun, Asal Fak-fak Papua)

Informan V juga memiliki penjelasan tentang tempat tinggalnya yaitu Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut informan V, ia paham bahwa secara geografis kepulauan Sulawesi masuk ke dalam kawasan Timur Indonesia. Hanya saja orang sulawesi tidak menyebut diri mereka sebagai Masyarakat Timur. Karena dilihat dari segi fisik, orang yang di sebut masyarakat Timur memiliki ciri fisik yang dominan berkulit hitam, berambut keriting, dan memiliki bahasa daerah yang hampir sama.

“ nah saya juga tau kalau sampai sekarang secara georafis, sulawesi itu masuk ke dalam kawasan Indonesia Timur. Tapi kalau di tanya pendapat saya. Hm.. menurut saya yang bisa disebut orang timur tu Papua, Ambon,sama NTT. Karena dari fisik juga keliatan samanya, maaf bukan rasis tapi yang kulitnya hitam terus rambutnya keriting, trus dari cara bicara atau bahasanya juga sama . karena di dekat rumah saya situ juga banyak orang Flores sama Ambon, itu mereka kalau ngobrol saya tidak bisa bedakan

mereka pakai bahasa Ambon apa bahasa Flores. Karena mereka pake beta-beta, saya-saya, torang-torang begitu. Terus saya rasa budayanya NTT, Maluku, sama Papua itu lebih sama. Kalau Sulawesi Selatan tidak ada yang mirip dari segi apapun menurut saya. Jadi saya tidak bisa bilang kalau saya orang Makassar itu orang timur”
(Informan V, 21 Tahun, Asal Makassar)

Berdasarkan penjelasan dari Informan V, terlihat ada sebuah bantahan yang cukup tegas bahwa ia sebagai orang Makassar tidak merasa pelabelan “Masyarakat Indonesia Timur” melekat pada orang Makassar. Karena secara fisik, bahasa, dan adat isitiadat sangat berbeda dengan orang-orang Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua.

4.3.3 Penggambaran Masyarakat Indonesia Timur dalam Program Acara “Waktu Indonesia Timur”.

Media massa yang paling sering digunakan adalah televisi karena jangkauannya cukup luas dan *universal*. Sehingga televisi memiliki peran penting dalam menciptakan stereotipe terhadap seseorang atau suatu kelompok.

Karena televisi merupakan media massa yang paling sering digunakan, hampir semua stasiun televisi berlomba-lomba membuat suatu program acara yang dikemas semenarik mungkin untuk mendapatkan rating yang tinggi. Salah satunya adalah NET TV yang membuat program acara “Waktu Indonesia Timur” dengan tema yang jarang di angkat oleh stasiun televisi lain yaitu tentang Indonesia Timur.

Hadirnya program acara Waktu Indonesia Timur adalah salah satu bentuk pembuktian diri orang-orang dari Indonesia Timur, bahwa mereka mampu bersaing di dunia entertain. Program acara “Waktu Indonesia Timur” juga membuktikan bahwa tayangan yang diminati penonton tidak selalu mengarah ke Jakarta Sentris atau Jawa Sentris. Program acara “Waktu Indonesia Timur” juga mencoba membuat klarifikasi terhadap penggambaran masyarakat Indonesia Timur dalam sebuah tayangan televisi.

Berdasarkan interview yang dilakukan oleh peneliti kepada keenam informan, mereka menyatakan hal positif bahwa program acara “Waktu Indonesia Timur” menayangkan sisi lain dari orang Indonesia Timur. Para informan yang berasal dari Timur yaitu informan I, II, dan III, mereka menyetujui bahwa apa yang digambarkan dalam program acara Waktu Indonesia Timur ini sangat sesuai dengan keadaan atau realita yang ada di Timur dan mampu membantu mereka menjelaskan bahwa Orang Timur tidak semua buruk seperti yang dipikir.

“Menurut saya acara ini itu menggambarkan orang Timur sesuai seperti pada realitanya. Jadi kami tidak selalu di tayangkan sebagai orang bodoh, orang jahat, orang kasar, tapi juga ada sisi lain dari kami yang diperlihatkan. saya rasa program acara ini cukup mewakili kami ya”
(Informan I, 22 Tahun, Asal Fak-fak Papua)

“Menurut saya program acara ini memberi kesempatan orang Timur untuk tampil di acara yang dibuat khusus untuk mereka. Karena selama ini kan orang Timur jarang diberi ruang khusus di program acara TV kan, apalagi variety show kayak begitu. Biasanya kan orang Timur cuma jadi peran pendamping di film atau sinetron kayak preman, satpam, penagih utang begitu, tapi di acara ini tu mereka tampil berkelas sekali. Menurut saya acara ini itu hadir untuk mematahkan stereotipe jelek terhadap orang Timur yang selama ini sudah melekat dipikiran orang-orang”

(Informan II, 22 Tahun, Asal Kupang NTT)

“Kalau menurut beta penggambarannya dong di itu acara sudah bagus. Dikemas dengan e.. jenaka e... lelucon. Tapi dibalik itu semua ini dong punya.. punya maksud. Terus penggambaran yang ada di itu acara untuk kitorang sini orang Indonesia Timur itu ya.. tidak.. tidak lebih-lebih juga menurut beta. Mereka menunjukkan disitu ya itu sudah orang Indonesia Timur itu. Dan beta menerima dengan baik apa yang ditayangkan dalam program acara tersebut”

(Informan III, 23 Tahun, Asal Ambon)

Tidak jauh berbeda dengan informan I, II, dan III yang berasal dari Indonesia Timur, informan IV, V dan VI juga menganggap bahwa program acara “Waktu Indonesia Timur” di NET TV ini memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia Timur untuk tampil berbeda dari program acara televisi lain.

“Kalau menurut aku ya, yang aku tangkap dari acara ini, menurut aku orang Timur yang di dalam program acara itu gak kayak yang aku jumpai selama ini ya, soalnya kan e.. kalau menurut aku nih, orang-orang tuh banyak yang meng-under estimate orang timur, selalu nganggep orang Timur tuh e.. sikapnya kek keras, terus kalau ngomong tuh ngegas, suka teriak, eh maksudnya nadanya tinggi, tapi dalam program acara ini itu orang timur ternyata, banyak loh yang friendly juga, terus wawasannya luas, terus.. kalau di ajak bercanda juga ya bisa.. seru-seru, lucu-lucu juga. Mereka juga ramah-ramah, gak kaku kek yang orang lain pikir”

(Informan IV, 21 Tahun, Asal Malang)

“Menurut saya, penggambaran orang Indonesia Timur di dalam tayangan ini tu terlihat berbanding terbalik dengan peran yang biasa dimainkan oleh orang-orang Timur. kayak jadi satpam, preman, ya yang kayak begitu-begitu. Terus di tayangan ini tu mereka tuh kayak menunjukkan sisi lain misalnya mereka tu lucu, bisa ngelawak, pintar ngegombal, suaranya bagus-bagus, pokoknya yang saya tidak pernah melihat orang timur di gambarkan seperti ini di program acara lain. Saya juga melihat di program acara ini orang-orang di dalamnya itu pada ceria-ceria semua. Jadi kesan merek yang tampak menakutkan langsung hilang karena sikap mereka yang ternyata konyol.

(Informan V, 21 Tahun, Asal Makassar)

“Hm.. menurut saya acara ini tu sangat menghibur. Games yang di mainkan juga tidak receh. Terus dari acara ini tu saya tau kalau orang timur itu hatinya mellow banget. Mereka juga pintar ngegombal, sama dari acara ini tu saya baru tau kalau tarian dari Timur itu asik-asik”

(Informan VI, 22 Tahun, Asal Bontang)

Indonesia Timur kaya akan Budaya dan adat istiadat. Kebiasaan orang Timur yang Gemar menari dan bernyayi, membuat tarian dan lagu-lagu dari Timur terkenal di seluruh penjuru Indonesia. Dalam program acara waktu Indonesia Timur ini juga di hadirkan berbagai tarian dan lagu-lagu Timur yang akhirnya membuat penonton semakin tertarik untuk menontonnya.

Berdasarkan hasil wawancara, informan I menjelaskan bahwa program acara “Waktu Indonesia Timur” cukup mewakili mereka yaitu orang-orang dari Indonesia Timur untuk memperkenalkan tarian dan lagu-lagu mereka agar lebih banyak digemari.

“Menurut saya iya, karena tayangan ini menampilkan tarian-tarian dan lagu-lagu daerah dari Timur, seperti tarian Tobelo, poco-poco, Sio Mama dan lain-lain. Yang saya rasa cukup mewakili identitas kami dengan dialeg, logat, kebiasaan, memang seperti itulah orang Timur”
(Informan I, 22 Tahun, Asal Fak-Fak Papua)

Informan II juga menambahkan bahwa, program acara “Waktu Indonesia Timur” ini mampu membuat orang-orang yang tidak terlalu mengenal budaya timur bisa melihat kebiasaan-kebiasaan orang timur yang gemar menari dan bernyayi. Sehingga secara tidak langsung teman-temannya yang ikut menonton program acara ini lebih teredukasi tentang budaya Timur.

“Menurut saya iya. Karena saya pernah nonton WIT di TV sama teman - teman saya yang dari Jawa sini, mereka tanya ke saya “orang Timur itu suka nari-nari ya?” Karena yang mereka lihat di tayangan WIT itu entah cewek entah cowok, kalau dengar musik pasti auto joget. Dan orang-

orang yang gak tau tarian dari Timur atau lagu dari Timur secara tidak langsung bisa belajar dari acara WIT itu”
(Informan II, 22 Tahun, Kupang NTT)

Sedangkan Informan III menganggap program acara “waktu Indonesia Timur” ini telah menciptakan sebuah stereotipe baru terhadap orang timur. Sehingga orang yang berasal dari luar Indonesia Timur bisa lebih memahami orang Timur, baik dari kebiasaan-kebiasaan, gaya berbicara, bagaimana cara mereka berinteraksi, sehingga mereka akan mencari tau bagaimana kehidupan di Indonesia Timur itu.

“Iya menurut kita sangat membantu. Karena tayangan seperti ini kan baru cuma ini yang beta liat yang di tayangkan di televisi swasta, dan dengan begini kan jadi pasti makin banyak orang Indonesia yang mengerti bagaimana watak orang Indonesia Timur, gaya mereka bicara, e.. terus keseharian mereka, bagaimana interaksi mereka antara satu dengan yang lainnya. E pokoknya sangat membantulah. Soalnya selama ini mungkin orang-orang tau cuma luarannya saja. Maksudnya mereka tidak tau lebih dalam lagi. Dengan adanya tayangan ini kan mereka e bisa buat mereka lebih kepo dengan budayanya kotong yang ada di Indonesia Timur”
(Informan III, 23 Tahun, Asal Ambon)

Sementara informan IV, V, dan V yang berasal dari luar Indonesia Timur mengaku bahwa ada beberapa lagu atau tarian adat yang mereka tidak tau sebelumnya, tapi setelah mereka menonton program acara “Waktu Indonesia Timur” mereka jadi tau dan menyukainya.

“Ada sih. Kayak e.. di segment pembuka acara.. waktu hostnya ngajak bintang tamunya buat joget bareng nari bareng pake tarian daerah sana, nah itu aku belum tau sih sebelumnya, belum pernah liat juga tarian budaya sana yang paling familiar yang gumufamire sama poco-poco itu,, terus ada beberapa juga yang di ajak nyanyi bareng itu juga pakai lagu-lagu dari daerah sana yang mungkin ada beberapa yang udah aku tau,

sisanya itu aku belum pernah tau juga, ya aku baru tau di acara ini gitu”

(Informan IV, 21 Tahun, Asal Malang)

“Menurut saya iya, karena ada banyak hal yang saya tidak tau. Kayak tarian-tarian, lagu-lagunya. Dan saya mendapatkan hal baru setelah menonton WIT”

(Informan VI, 22 Tahun Asal Bontang)

Informan V juga menambahkan bahwa melalui program acara “Waktu Indonesia Timur” ia mendapatkan pengetahuan baru dan bisa melihat sisi lain dari orang Indonesia Timur. Dan juga dalam candaan yang di keluarkan seringkali bersifat *Dark Jokes* yang membanding-bandingkan tentang pembangunan yang cepat di daerah Jawa dan sekitarnya, tapi pembangunan di Timur sangat lambat.

“Iya. Saya cukup mendapatkan pengetahuan baru ka. Ya yang kayak tadi saya bilang kalo di WIT ini saya melihat sisi lain dari orang Timur. Secara tidak langsung juga saya diberikan informasi tentang budaya-budaya di Timur yang sebelumnya saya tidak tau. Apalagi dalam bercandaannya mereka mereka sering memberikan informasi tentang perbedaan-perbedaan yang bersifat dark jokes tentang pembangunan jawa yang cepat tapi pembangunan timur sangat lambat. Kayak waktu itu abdur bilang. “orang Timur kalau bicara tu sangat cepat, makan juga cepat, pokoknya semua serba cepat di Timur, kecuali satu, pembangunan”. jadi menurut saya konteksnya candaan tapi mungkin itulah realita disana.

(Informan V, 21 Tahun, Asal Makassar)

Stereotipe menghasilkan reaksi atau pemikiran yang salah pada identitas seseorang yaitu. Stereotipe adalah kondisi pemikiran dimana seseorang menilai atau menyimpulkan sesuatu kepada seseorang tanpa menggunakan dasar pemikiran yang jelas sehingga menyimpulkan terlalu dini kepada identitas yang dimiliki seseorang (Samovar, 2010 :157)

Berdasarkan hasil *interview*, informan V dan VI menjelaskan bahwa perubahan stereotipe seseorang terhadap orang atau kelompok lain itu kembali kepada diri sendiri. Namun program acara “Waktu Indonesia Timur” sedikit banyak mampu memberikan respon positif dari para penonton. Dan cukup mampu merubah stereotipe negatif orang Timur menjadi lebih positif.

“Kalau itu kembali lagi ke orang yang menonton ya ka. Kalau saya pribadi merasa tayangan WIT ini cukup mampu membalikkan stereotipe orang lain terhadap mereka yang menilai orang Timur itu sangar, jahat, kasar, dll menjadi mereka romantis, humoris, cerdas, dan pandai mencairkan suasana”

(Informan V, 21 Tahun, Asal Makassar)

“Hm.. menurut saya juga iya. Karena saya sendiri orang yang pernah underestimate sama orang timur. Dan setelah nonton acara ini juga saya merasa selama ini saya salah menilai orang Timur seperti apa”

(Informan VI, 22 Tahun, Bontang)

Informan IV juga menambahkan bahwa menurutnya program acara “Waktu Indonesia Timur” bisa dikatakan membantu menciptakan stereotipe baru terhadap orang Timur, tapi tergantung apakah para penonton mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam program acara ini.

“Ee kalau menurut aku, mungkin bisa dikatakan membantu tapi tergantung orang yang, untuk yang nonton itu tergantung dia bisa nangkep pesan yang disampaikan dalam tayangan ini apa gak. Kek misal dari tayangan ini kan ingin menunjukkan beberapa budaya yang mereka punya, mereka dalam “masyarakat timur” kan ingin di sampaikan, dipertontonkan, di perlihatkan lewat tayangan ini, tapi kalau ada orang-orang yang gak ngeh kalau oh yaudah kalautayangan ini tuh ingin menunjukkan hal itu. Jadi ya..pasti bakal tetep aja sih, mereka tetap nganggep orang Timur itu ya kayak yang mereka pikir, dan tergantung juga sama apa ya.. kan gak semua orang itu menonton tayangan ini, jadi, dibilang membantu ya mgkin bisa, tapi bakalan tetap ada orang yang menganggap atau meng-underestimate orang Timur

karena yang gak nonton itu tadi sih. Gak terlalu membantu juga kalau, bisa dikatakan membantu, tapi bisa juga dikatakan gak membantu jadi tengah-tengah”

(Informan IV, 21 Tahun, Asal Malang)

Informan VI juga menambahkan bahwa berbicara tentang stereotipe perubahan pandangan seseorang tidak bisa berubah secara instant dengan beberapa kali melihat. Namun menurut informan VI program acara “Waktu Indonesia Timur” sudah cukup membantu menjelaskan identitas orang dari Indonesia Timur. Tapi tidak menjamin semuanya akan satu paham.

“Hm.. menurut saya program acara ini cukup membantu. Karena saya sendiri orang yang pernah underestimate sama orang timur. Dan setelah nonton acara ini saya merasa media telah membuat saya mengstereotipekan orang timur yang mengarah ke hal-hal negatif. Padahal seharusnya orang timur ya sama aja dengan kita. Masih sama-sama indonesianya. Tapi saya tidak yakin dengan orang di luar sana. Karena kan juga gak semua orang nonton program acara ini kan. Jadi gak bisa merubah stereotipe orang-orang terhadap orang Timur secara keseluruhan. Apalagi berapa tahun terakhir ini media sosial rame dengan konflik yang melibatkan orang timur . Jadi di Malang sendiri juga saya rasa masih banyak orang rasis dengan orang timur. Sehingga apa yang di upayakan dalam program acara ini yaitu klarifikasi tentang stereotipe yang negatif jadi tidak terlalu berpengaruh.”

(Informan VI, 22 Tahun, Asal Bontang)

Berbeda dengan keempat informan di atas, informan I,II dan III menjawab dengan yakin bahwa mereka menyetujui program acara “Waktu Indonesia Timur” ini mampu membentuk stereotipe baru terhadap masyarakat Indonesia Timur. Mereka menjelaskan secara singkat bahwa selama ini orang-orang telah salah menilai masyarakat Indonesia Timur. Sehingga setelah mereka menonton program acara ini, harusnya mereka telah merubah stereotipe buruk mereka terhadap masyarakat Indonesia Timur.

“E... kalau sa (saya) sendiri saya rasa acara ini cukup mampu merubah stereotipe negatif orang timur menjadi lebih positif. Tapi balik lagi kepada masing-masing orangnya mau merubahnya atau tidak”
(Informan I, 22 Tahun, Asal Fak-fak Papua)

“Menurut saya mampu ka. Karena kayak yang saya bilang tadi kalau acara ini itu menampilkan hal-hal yang jarang diperlihatkan di stasiun TV lain. Jadi pasti ada perubahan stereotipe orang-orang terhadap orang Timur”
(Informan II, 22 Tahun, Asal Kupang)

“ Sa cukup setuju dengan apa yang di sampaikan dalam program acara ini. Saya merasa acara ini sudah mewakili kami sebagai orang Timur dalam menjelaskan identitas kami. Dan saya rasa untuk orang yang telah menonton program acara ini kemungkinan besar mereka telah menangkap maksud atau pesan yang ingin disampaikan dalam program acara ini”
(Informan III, 23 Tahun, Asal Ambon)

4.4 Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti melakukan proses pengelompokan kemudian menganalisa hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Setiap informan mempunyai perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan. Hal ini menunjukkan bahwa penonton merupakan subjek yang aktif dalam memaknai sebuah pesan, menurut (Morissan, 2010 : 43)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan *Reception Analysis* Stuart Hall. Sebagai penelitian studi khalayak, penelitian ini mencoba memberikan sebuah makna tentang teori Stuart Hall dimana teori tersebut menjadi panutan dan seakan-akan kiblat dari penelitian *audiens*, analisis resepsi (*Reception Analysis*) memandang bawasannya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih

makna dari sebuah teks media berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki (Bertrand & Hughes, 2005 :39).

kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yaitu kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam bentuk yang memiliki arti bagi penerima pesan.

Program Waktu Indonesia Timur (WIT) hadir sebagai bentuk perlawanan dan klarifikasi dari perwakilan orang-orang Indonesia Timur yang merasa terdiskriminasi karena media sering mencitrakan identitas orang Timur secara negatif seperti orang tertinggal, kasar, bodoh, bermuka garang, dan lain-lain. Melalui host (pembawa acara) yang merupakan komedian terkenal asli Indonesia Timur, program acara “Waktu Indonesia Timur” ini mencoba untuk menampilkan sisi lain dari orang Indonesia Timur yang ceria, cerdas, lucu, dan bisa bersaing di dunia komedi. Hadirnya sejumlah musisi asal Indonesia Timur yang diundang untuk mengisi acara ini juga bertujuan untuk menampilkan talenta-talenta dari orang Indonesia Timur.

Skripsi ini mengangkat bagaimana masyarakat menerima konstruksi baru seputar orang-orang dari Indonesia Timur yang ditampilkan oleh program acara “Waktu Indonesia Timur” yang berbeda dari apa yang media tampilkan selama ini.

Wawancara dilakukan terhadap 6 informan yang aktif menonton program acara Waktu Indonesia Timur, dengan latar belakang 3 informan adalah orang dari

Indonesia Timur, yaitu Papua, Ambon, dan Kupang, dan 3 informan lain dari daerah selain Indonesia Timur yaitu dari Malang, Kalimantan, dan Sulawesi.

Menurut Hall (1973) ada 3 macam kode saat menginterpretasi atau memaknai pesan yaitu *Dominant Code*, *Negotiated Code* dan *Oppotional Code*. *Dominant Code* artinya pesan yang disampaikan oleh media mendominasi penonton. Jadi pesan tersebut diterima secara positif oleh khalayak. *Negotiated Code* artinya kode yang dinegosiasikan yang mengakui bahwa penonton membuat adaptasinya sendiri berdasarkan situasi oleh media, penonton memiliki pertimbangan dalam memaknainya, khalayak bisa menerima dan menolak isi pesan media tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. *Oppotional Code* artinya kode oppotional dimana orang dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media, melakukan pemaknaan yang sifatnya menolak dan *en-decode* dengan cara sebaliknya.

Pengelompokan karakteristik informan dalam teori ini terbagi dalam tiga kategori yakni *Dominant-Hegemonik*, *Negoisasi* dan *Oppositional*. Pengelompokan karakteristik tersebut didasarkan atas penggambaran Masyarakat Indonesia Timur dalam program acara “Waktu Indonesia Timur” NET TV Pada Mahasiswa Di Kota Malang yang berbeda-beda. Ada yang menerima pesan secara penuh, ada yang menerima pesan tapi tetap dalam batasan, ada juga yang tidak menerima pesan secara keseluruhan. Hal ini yang menjadikan informan-informan tersebut masuk dalam beberapa kategori pengelompokan sesuai dengan model yang peneliti gunakan yaitu Encoding – Decoding.

Penerimaan Informan tersebut berbeda-beda, hal ini menempatkan penonton / pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi penonton. Khalayak merupakan partisipan aktif dalam menginterpretasikan pesan / teks yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Sehingga peneliti mencoba menyimpulkan jawaban seluruh informan setelah menonton Program acara “Waktu Indonesia Timur” NET TV Pada Mahasiswa Di Kota Malang, yang dikelompokkan dalam teori *Reception Analysis* Stuart Hall untuk mengetahui kategori penonton. Stuart Hall membagi posisi khalayak dalam memaknai teks media yaitu *Dominant-Hegemonic Position, Negotiated Position, Oppotional Position*.

I. *Dominant-Hegemonic Position*

Dominant Code artinya pesan yang disampaikan oleh media mendominasi penonton. Jadi pesan tersebut diterima secara positif oleh khalayak.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa informan dari Indonesia Timur, yaitu informan I, II, dan III masuk ke kategori *Dominant Hegemonic Position*. *Dominant Hegemonic Position* artinya adalah mereka menyetujui bahwa kemasan yang ditayangkan selama program acara Waktunya Indonesia Timur adalah sesuai dengan realita Seperti yang di katakan oleh informan I (Farid) . Informan II (Anggi) dan III (Annisa) juga menambahkan menjelaskan bahwa apa yang digambarkan di dalam program acara waktu Indonesia Timur ini hadir untuk mematahkan stereotipe buruk terhadap orang Indonesia Timur . Mereka setuju bahwa stereotype

orang Indonesia Timur adalah seperti apa yang ditampilkan oleh program acara Waktunya Indonesia Timur . Program acara Waktunya Indonesia Timur menampilkan orang-orang Indonesia Timur sebagaimana mestinya, dengan simbol-simbol yang menunjukkan identitas mereka. Mereka mengakui kalau mereka berambut keriting, berwajah keras dan mereka tidak merubah identitas mereka. Rambut mereka tetap ditampilkan keriting dan kulit tetap ditampilkan hitam. Tapi yang mereka ubah adalah stereotype bahwa mereka yang keriting, berkulit hitam, dan berwajah keras itu bukanlah preman. Melalui program acara Waktunya Indonesia Timur diharapkan masyarakat bisa semakin terbuka terhadap orang Indonesia Timur.

2. *Negotiated Position*

Negotiated Position adalah adanya kode yang dinegosiasikan yang mengakui bahwa penonton membuat adaptasinya sendiri berdasarkan situasi oleh media, penonton memiliki pertimbangan dalam memaknainya, khalayak bisa menerima dan menolak isi pesan media tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan tersendiri.

Dari hasil wawancara, ditemukan juga bahwa informan dari daerah lain selain Indonesia Timur, yaitu informan IV, V, dan VI yang berasal dari Malang, Kalimantan, dan Sulawesi, masuk ke dalam kategori *Negotiated* . Mereka menyetujui kalau program Waktunya Indonesia Timur ini sedikit merubah pola pikir penonton terhadap orang Indonesia Timur. Tetapi mereka ragu kalau di

program Waktunya Indonesia Timur, penonton akan langsung berubah pandangan terhadap Indonesia Timur. Serti yang dikatakan oleh informan V (Vheby) bahwa perubahan stereotipe balik lagi kepada orang yang menontonnya. Menurutnya tidak ada jaminan orang bisa langsung merubah cara pandangya setelah menonton program acara Waktu Indonesia Timur ini. Terlebih jika orang tersebut memiliki pengalaman buruk yang pernah terjadi antara dia dan orang timur. Itu merupakan salah satu faktor yang membuat stereotipe negatif orang Timur tidak dapat dirubah. Informan IV (swastika) juga merasa ragu bahwa program acara Waktu Indonesia Timur dapat merubah stereotipe seseorang karena tidak semua penonton mampu menangkap pesan tersirat yang di sampaikan dalam program acara ini. Informan VI (Inka) juga merasa bahwa media telah membuatnya memiliki stereotipe negatif terhadap orang timur, sehingga setelah menonton program acara waktu Indonesia Timur ia lebih bisa berpikiran terbuka terhadap orang Timur. Namun ia merasa ragu, karena dilingkungan tempat tinggalnya, beberapa tahun terakhir sering terjadi konflik antara warga setempat dengan orang Timur. Sehingga realita di lingkungannya masih banyak orang yang memiliki stereotipe buruk terhadap orang Timur dan cukup sulit mengubahnya. Oleh karena itu menurutnya program acara waktu Indonesia Timur ini tidak bisa di jadikan cara jitu untuk merubah sebuah pandangan terhadap orang Timur.

3. Oppotional Position.

Oppotional Position adalah dimana dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media, melakukan pemaknaan yang sifatnya menolak dan *en-decode* dengan cara sebaliknya.

Ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri. Pada tahap ini peneliti tidak menemukan informan yang tergolong *Oppotional Position*.